

Penerapan Metode *Ekspository Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA

Oleh

¹Raden Sumiadi*, ²Suhaemi

^{1,2}STKIP HAMZAR, PGSD

email: radensumiadi01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode Ekspository learning di SD Negeri I Geggelang. Desain penelitian menggunakan desain tindakan kelas dengan dua siklus yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan adalah tahap persiapan komponen yang mendukung pembelajaran di kelas seperti menyusun RPP, menentukan metode yang tepat, dan menyusun instrumen penilaian. Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana peneliti menerapkan RPP, media, dan instrumen penilaian yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Tahap observasi merupakan tahapan proses mengamati pelaksanaan pembelajaran. Objek pengamatan adalah peneliti dan siswa. Tahap refleksi adalah tahapan peneliti dalam mengevaluasi kekurangan proses pembelajaran sebagai bahan kajian untuk menyempurnakan pembelajaran ditahap berikutnya. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes hasil belajar, lembar observasi, dan wawancara, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan rumus ketuntasan individu dan klasikal. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar yang siswa pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 14 orang (77,8%) dan yang tidak tuntas 4 orang (22,2%), nilai rata-rata 70,28. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa tuntas 16 orang (88,9%) dan yang tidak tuntas 2 orang (11,1%) dengan nilai rata-rata 73,89. Sehingga dalam penelitian ini, metode Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 73,89 pada siklus II atau ada peningkatan 11,1%.

Kata kunci: hasil belajar dan metode Ekspository

PENDUHLUAN

Pendidikan merupakan wadah yang digunakan dalam meningkatkan sumber daya manusia menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin canggih dan modern. Peningkatan sumberdaya manusia ini tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai bagian negara yang membuat dan mengatur bentuk sistem pendidikan yang diamanatkan dalam bentuk UUD 1945 yang berkelayakan sesuai perkembangan zaman sekarang ini (Marswani, 2013: 1).

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, dan membangun masyarakat Indonesia seluruhnya. Sejalan dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat Indonesia yang berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan perbaikan kualitas guru. Guru

hendaknya senantiasa mempunyai keinginan dan secara aktif untuk mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga guru dituntut untuk senantiasa menggunakan metode yang mampu mengajarkan siswa agar mau belajar secara aktif dan mandiri (Syahdan, 2013: 20).

Berdasarkan hasil observasi SDN 1 Geggelang khususnya kelas V terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar masih rendah akibat dari metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional (ceramah saja) tanpa mengkolaborasikan dengan metode lain. Hal ini tampak dari kurangnya aktivitas siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal-soal latihan dan lain sebagainya, sehingga berdampak pada hasil belajar IPA masih rendah dengan tingkat capaian rata-rata nilai siswa hanya 62

berdasarkan standar KKM yang telah ditetapkan yakni 65.

Peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan adanya pengembangan proses pembelajaran menggunakan metode belajar yang dapat menstimulus motivasi belajar anak. Salah satunya metode *ekspository learning*.

Metode *ekspository learning* adalah metode pembelajaran yang disajikan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya secara tertib dan teratur. Djamarah, dkk (2002:23). penerapan metode *ekspository learning* akan dapat menggugah gairah siswa untuk belajar karena pada proses pembelajaran guru dapat mengembangkan, memadukan, atau mengkolaborasikan metode ceramah dengan metode-metode lainya seperti tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan lain-lain.

Hanani (2012) menyatakan bahwa penerapan metode *ekspository* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, Astuti (2013) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa penerapan metode *ekspository* dapat meningkatkan hasil belajar pada kelas eksperimen, sehingga dipandang perlu dilakukan penelitian penerapan metode *ekspository learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata Pelajaran IPA di SDN 1 Genggelang.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) sehingga tujuannya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian tindakan berakhir pada dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan adalah tahap peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas seperti menyusun RPP, menentukan metode, menyusun instrumen penilaian. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk peneliti menerapkan RPP, media, dan instrumen penilaian yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Tahap observasi dilakukan dalam bentuk pengamat dalam hal ini guru mengamati aktivitas mengajar peneliti sesuai

dengan RPP yang telah dikembangkan dan diterapkan. Tahap refleksi adalah tahapan peneliti dalam mengevaluasi kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran sebagai bahan kajian untuk menyempurnakan pembelajaran ditahap berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data penelitian adalah tes hasil belajar, lembar observasi guru (peneliti) dan siswa serta wawancara. Data hasil belajar yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan rumus ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal berikut:

Rumus ketuntasan individu

$$KI = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan klasikal

$$KK = \frac{\sum \text{Jumlah tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

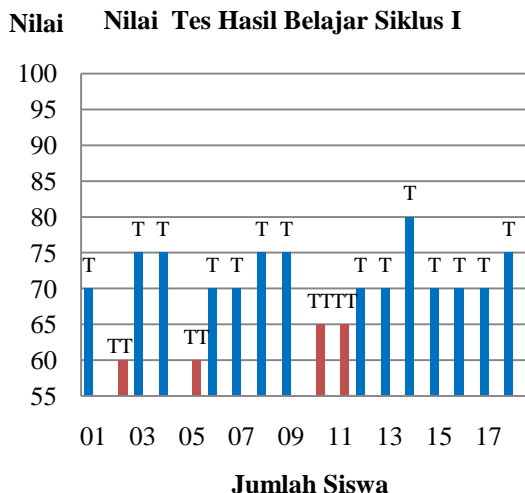
Hasil penelitian ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

Tabel.1 hasil belajar siklus I

No	Siswa	Skor	Nilai	Ket.
1.	01	14	70	T
2.	02	12	60	TT
3.	03	15	75	T
4.	04	15	75	T
5.	05	12	60	TT
6.	06	14	70	T
7.	07	14	70	T
8.	08	15	75	T
9.	09	15	75	T
10.	10	13	65	TT
11.	11	13	65	TT
12.	12	14	70	T
13.	13	14	70	T
14.	14	16	80	T
15.	15	14	70	T
16.	16	14	70	T
17.	17	14	70	T
18.	18	15	75	T
Porsentase Tuntas			77,8 %	
Porsentase TT			22,2 %	

Ket: TT= Tidak tuntas; T = Tuntas

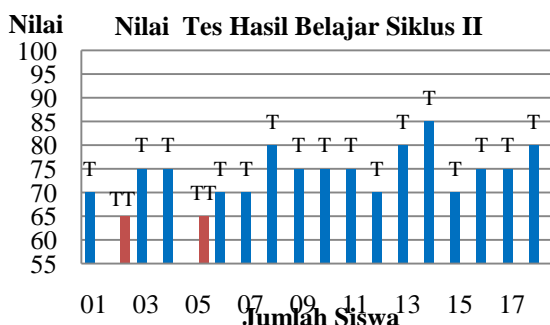
Grafik.2 hasil belajar siklus I



Tabel.3 hasil belajar siklus II

No	Siswa	Skor	Nilai	Ket.
1.	01	14	70	T
2.	02	13	65	TT
3.	03	15	75	T
4.	04	15	75	T
5.	05	13	65	TT
6.	06	14	70	T
7.	07	14	70	T
8.	08	16	80	T
9.	09	15	75	T
10.	10	15	75	T
11.	11	15	75	T
12.	12	14	70	T
13.	13	16	80	T
14.	14	17	85	T
15.	15	14	70	T
16.	16	15	75	T
17.	17	15	75	T
18.	18	16	80	T
Porsentase Tuntas			88,9 %	
Porsentase TT			11,1 %	

Grafik.2 hasil belajar siklus II



Metode *ekspository learning* dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran sehingga dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas, siswa dapat mendengar melalui penuturan (ceramah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi), dan dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar (Hamruni, 2009: 128).

Metode *ekspository learning* akan memberikan manfaat yang positif kepada siswa dalam proses pembelajaran karena akan dapat memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. (Dimiyati, dkk 2002: 172). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode *ekspository learning* menunjukkan bahwa hasil pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 14 orang (77,8%) dan tidak tuntas 4 orang (22,2%) dari total siswa 18 orang. sehingga, pada siklus I ketuntasan secara klasikal belum tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yakni 85%. Sedangkan hasil penelitian siklus II jumlah siswa yang tuntas 16 orang (88,9%) dan tidak tuntas 2 orang (11,1%) dari total siswa 18 orang sehingga dalam penelitian ini, ketuntasan secara klasikal sudah tercapai sesuai standar yang telah ditetapkan yakni 85%.

Ketuntasan yang diperoleh siswa pada siklus I ini tidak terlepas dari peran guru mempersiapkan, mengarahkan, dan membimbing proses pembelajaran dengan mendesain dan menggunakan metode *ekspository learning*. Disamping itu, Aktifitas siswa yang selalu berinteraksi baik dengan guru maupun sesama siswa akan memberikan pengaruh yang positif terhadap diri siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran melalui presentasi dan gaya pembelajaran melalui demonstrasi dan tanya jawab. Melalui kerja kelompok yang dibantu menggunakan LKS pada masing-masing pertemuan juga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan pola pikir, aktifitas, kreatifitas dan gairah

siswa serta membuat suasana kelas menjadi nyaman.

Hasil penelitian pada siklus I ini juga masih terdapat siswa yang tidak tuntas. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode *ekspository learning* pada pertemuan pertama belum terlaksana secara optimal dan siswa masih belum terbiasa melakukan pembelajaran menggunakan metode *ekspository learning* ini sehingga peneliti memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan bimbingan. Disamping itu juga melakukan pembenahan-pembenahan yang dianggap belum terlaksana secara baik. Pada pertemuan kedua para siswa sudah mulai nampak ada perubahan dalam menggunakan metode *ekspository learning* meskipun belum tercapai sesuai harapan yang mengakibatkan ketuntasan secara klasikal belum terpenuhi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan yakni 85% sehingga dilakukan penelitian lanjutan pada siklus berikutnya atau siklus II.

Ketidak tuntas yang diperoleh siswa pada siklus I ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; 1) pada proses pembelajaran siswa belum terbiasa dengan adanya *yel-yel* penggugah sehingga siswa masih terkesan monoton dalam proses pembelajaran; 2) siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok dan dalam menentukan kelompok belajar dilakukan secara acak; 3) siswa dalam melaksanakan perannya untuk mencatat atau menyimpulkan materi yang diperoleh melalui presentasi, menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa melalui bentuk penggunaan (aplikasi) kurang maksimal mengakibatkan siswa masih lambal dan kaku memahami materi pelajaran pada tiap-tiap kelompok; 4) siswa belum terbiasa mengkomunikasikan atau mengungkapkan materi yang dicatat untuk diberitahukan kepada teman kelompoknya; dan 5) guru kurang mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa sehingga siswa masih ada yang kebingungan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Ketidak tuntas siswa ini juga memang tidak terlepas dari perilaku dan aktifitasnya dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa yang kurang aktif dan kurang atusias atau kurang bergairah dalam belajar tidak akan membuat siswa berpikir kritis, kreatif, kurang inovatif

dan tidak akan memunculkan ide-ide baru. Padahal metode *ekspository learning* akan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Guru memiliki peranan yang penting dalam menyusun program pembelajaran, memberi informasi yang benar, pemberi fasilitas yang baik, pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan penilai prolehan informasi (Dimiyati, dkk, 2002: 172). Namun, masih adanya kekurangan-kekurangan yang didapat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, maka pada siklus II dilakukan pembenahan terhadap kekurangan tersebut.

Hasil penelitian siklus II (dari total siswa 18 orang, siswa yang tuntas 16 orang atau 88,9% dan tidak tuntas 2 orang atau 11,1%) mengindikasikan bahwa pada pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua telah berhasil melakukan pembenahan-pembenahan lebih optimal sehingga pada proses pembelajaran ada nampak perubahan yang dicapai siswa diantaranya; 1) siswa sudah merasa terbiasa menggunakan metode *ekspository learning*; 2) dampak perubahan atau rotasi anggota kelompok belajar yang telah dilakukan cukup efektif karena siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dapat dibimbing oleh temannya yang memiliki lebih tinggi; 3) proses pembelajarannya mengorientasikan materi yang dipelajari dihubungkan dengan dunia nyata siswa yang tulis atau tertuang dalam LKS dapat terlaksana dengan baik karena melalui LKS ini para siswa diarahkan untuk mengobservasi, menganalisa, bertanya jawab serta melakukan hal-hal yang mendukung metode *ekspository learning* ini.

Keberhasilan pembenahan dan perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II ini dapat mengindikasikan bahwa penggunaan metode *ekspository learning* tersebut merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif melalui proses pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan dunia nyata siswa. Khususnya penggunaan metode *ekspository learning* sebagai suatu metode yang melibatkan siswa secara langsung dalam melakukan percobaan, mengamati, menemukan, mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

Ketidak tuntasannya khususnya pada siklus II, terdapat 2 orang siswa yang tidak tuntas secara individu. Ketidak tuntasannya ini disebabkan karena tingkat kemampuan siswa yang menyerap materi pelajaran masih agak rendah, guru belum mengetahui sepenuhnya tentang penguasaan siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, dan kurangnya perhatian siswa sehingga materi yang diobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi) tidak terlaksana dengan baik. Disamping itu juga interaksi baik antar siswa atau dengan guru dalam menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran menggunakan metode *ekspository learning* masih kurang, siswa masih kaku dalam mengemukakan pendapat secara bebas atau luas, dan kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan teman lainnya, serta dalam pengkajian ulang materi agak lambat.

Keberhasilan ketercapaian ketuntasan belajar klasikal ini dipengaruhi oleh peran siswa pada proses pembelajaran yang sudah terbiasa dengan metode *ekspository learning*. Pembagian kelompok belajar siswa yang memiliki kemampuan lebih digabung dengan siswa yang memiliki kekurangan sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya untuk menceritakan materi agar lebih cepat dipahami. Siswa juga sudah terbiasa mengkomunikasikan atau mengungkapkan materi yang dicatat untuk diberitahukan kepada teman kelompoknya. Disamping itu juga, guru lebih sering melakukan bimbingan secara kelompok, dan guru lebih sering mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa sehingga siswa tidak merasa kebingungan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I jumlah siswa tuntas adalah 14 orang (77,8%) dan yang tidak tuntas 4 orang (22,2%) dengan jumlah nilai rata-rata 70,28. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa tuntas 16 orang (88,9%) dan yang tidak tuntas 2 orang (11,1%) dengan nilai rata-rata 73,89. Dalam penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar yakni siklus I siswa yang tuntas 14 orang dengan nilai rata-rata 70,28 meningkat menjadi 16 orang

dengan nilai rata-rata 73,89 pada siklus II atau ada peningkatan sekitar 11,1%.

Ketuntasan belajar siswa ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa dengan metode *ekspository learning*, keberhasilan merotasi kelompok belajar siswa (memiliki kemampuan lebih digabung dengan siswa yang memiliki kekurangan), Siswa terbiasa mengkomunikasikan materi yang dicatat, dan guru melakukan bimbingan, serta sering mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa.

Ketidak tuntasannya siswa ini disebabkan karena masih adanya siswa yang rendah daya ingatan, belum terbiasa belajar kelompok, siswa masih kaku dalam proses pembelajaran melalui observasi, tanya jawab, demonstrasi yang dibantu melalui LKS, rendahnya interaksi (antar siswa atau guru), aktivitas siswa yang masih rendah dalam mencetuskan ide-ide kreatif dan inovatif, siswa masih kaku dalam mengemukakan pendapat secara bebas atau luas, dan pengkajian ulang materi agak lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, B.S. dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar. Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Perestasi belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamruni, H. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marswani, Ema. 2013. *Jurnal Ilmiah: Pendidikan Ekonomi*. (tidak dipublikasikan). Mataram: Univ. Nahdlatul Wathan Mataram.
- Prasetyo, Selamet. 2015. *Jurnal Pendidikan*. Tersedia dalam mahasiswa.mipastkipllg.com (diakses tanggal 07 Desember 2017).
- Syahdan, 2014. *Jurnal: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 2 No. 1 (Mei 2014)* (tidak dipublikasikan). Keruak: STIT Palapa Lombok NTB.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional*. 2010. Jakarta: diperbanyak oleh CV Azzahra.

Wina, Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*,
Cetakan ke 5. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group.